

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Opini Publik merupakan salah satu kekuatan sosial yang secara langsung maupun tidak langsung dapat menentukan kehidupan sehari-hari suatu bangsa. Opini publik juga merupakan “penghubung” antara kehidupan sosial dan kehidupan politik manusia, juga antara kehidupan sebagai makhluk sosial dan sebagai individu warga negara. Manusia hidup sebagai makhluk sosial. Manusia hidup dalam masyarakat yang mempunyai bermacam-macam kebutuhan. Kebutuhan masyarakat menyebabkan terjadinya komunikasi, manusia memerlukan komunikasi sebagai alat pemenuhan kebutuhan, yaitu kebutuhan mental. Kebutuhan mental tersebut mendorong manusia mengeluarkan opininya. (Olli dan Erlita, 2011:2)

Adapun aliran terkait kebebasan opini yaitu pada awal abad ke 17 sampai dengan abad ke 19 di dunia muncul paham liberalisme, paham ini berpendapat bahwa kemerdekaan mengeluarkan opini atau pendapat sangat penting dalam rangka menemukan kebenaran. Sisa-sisa pendapat dari paham liberalisme ini masih ada bahkan dipertahankan, sehingga umumnya setiap undang-undang negara manapun mempunyai pasal tentang kebebasan mengeluarkan opini. Indonesia mempunyai pasal 28 UUD 1945, sedangkan dalam Declaration of Human Right (1948), kebebasan tercantum dalam pasal 19. Adapun kebebasan mengeluarkan opini dipertahankan demi mencapai kebenaran. (Olli dan Erlita, 2011:3)

Dengan penjelasan diatas komunikasi menentukan bagaimana manusia mengeluarkan opininya. Manusia sebagai makhluk sosial dapat mempengaruhi individu lainnya dalam beropini sehingga opini yang tidak atau kurang benar dapat menyebar tanpa ada tanggung jawab dari individu yang mengeluarkan opini tersebut karena manusia memiliki kebebasan mengeluarkan opini.

Pengertian carok dalam buku rifai adalah sebuah pembelaan harga diri ketika diinjak-injak oleh orang lain, yang berhubungan dengan, harta, tahta, dan wanita. Intinya adalah demi kehormatan. Ungkapan etnografi yang menyatakan, *etambang pote mata lebih bagus poteh tolang* (dari pada hidup menanggung perasaan malu, lebih baik mati bekalang tanah) yang menjadi motivasi carok.

Menurut Wiyata dalam bukunya berjudul carok konflik kekerasan dan harga diri orang Madura dapat disimpulkan bahwa pengertian carok paling tidak harus mengandung lima unsur yaitu, tindakan atau upaya pembunuhan antar laki-laki, pelecehan harga diri, terutama berkaitan dengan kehormatan perempuan (istri), perasaan malu (*malo*), adanya dorongan, dukungan, serta persetujuan sosial, perasaan puas dan bangga bagi pemenangnya.

Sejarah carok berawal dari seorang bernama Sakera, dia adalah orang berasal dari Pulau Madura yang merantau ke tanah Jawa yaitu di Pasuruan, Jawa Timur. Sakera menetap di Pasuruan dengan alasan melihat hamparan tanah yang subur dan hijau tidak seperti di daerahnya yang tandus. Sakera menetap di rembang dan dia bekerja sebagai mandor di perkebunan tebu. Saat di Pasuruan Sakera mendapatkan sahabat bernama Brodin. Tidak hanya sahabat Sakera juga menemukan wanita pujaan hatinya yaitu Marlena kemudian mereka memutuskan untuk menikah.

Ketika suatu hari dia bekerja, Sakera menemukan kejanggalan terhadap salah satu pegawai Belanda kepada pekerjanya, dan dia menemukan bahwa pegawai Belanda yang melakukan kecurangan tersebut. Karena Sakera sudah kesal dengan adanya kecurangan itu, Sakera menghampiri pegawai Belanda di ruangnya, lalu mereka berdua tersulut emosi, dan pegawai Belanda mencoba menembak Sakera, tetapi sebelum pistol tersebut mengenai Sakera, Sakera terlebih dahulu menebaskan celuritnya ke leher pegawai Belanda itu. Mendengar berita bos Belandanya berlumuran darah, anak buahnya langsung menghubungi polisi. Sakera pun ditangkap dan dia tidak keberatan karena itu sudah konsekuensinya. Dan pekerja-pekerja di perkebunan sangat senang karena pegawai Belandanya sudah tidak ada sehingga mereka tidak tertindas lagi.

Karena Sakera ada di dalam penjara, maka Sakera pun menitipkan istrinya Marlina ke sahabatnya yang sudah seperti saudaranya sendiri, yaitu Brodin. Brodin setiap pagi menemui Marlina, dengan adanya intensitas pertemuan yang sesering itu serta perhatian yang diberikan Brodin juga bukan seperti orang lain maka, Marlina pun berfikir untuk hidup bersama Brodin karena Sakera pun masih belum jelas kapan keluar penjara bahkan bisa seumur hidup. Tetapi apa yang dipikirkan Marlina salah, karena perbuatan Sakera yang membunuh bos Belanda dengan alasan kecurangan pada akhirnya membuka kedok perbuatan Belanda-Belanda lainnya yang melakukan kecurangan juga, dan mereka pun juga dimasukkan penjara, maka dari itu, hukuman Sakera diringankan, dan dia pun bebas. Dengan senangnya Sakera kembali ke rumah tanpa ada pengawasan polisi, tetapi yang dia dapat adalah Marlina bersedukapan dengan Brodin sahabatnya. Merasa tidak terima dengan perlakuan Brodin, Sakera mencari Brodin. Tetapi rencana itu diketahui Brodin sehingga Brodin ingin membunuh Sakera terlebih dahulu. Karena tidak pernah berhasil, Brodin pun mengadakan suatu acara, yang mengundang orang banyak dan Sakera tentunya. Acara itu didesain sedemikian rupa agar Sakera dapat meninggal di situ dan rencananya pun berhasil.

Contoh kasus carok pada halaman berita TimesIndonesia, Bangkalan Perkelahian dengan menggunakan senjata tajam jenis celurit atau carok terjadi di Cafe Kelapa gading, Desa Klamis Barat, Kabupaten Bangkalan, Minggu (29/5/2016). Akibatnya, satu korban tewas di lokasi kejadian. Peristiwa yang terjadi sekitar pukul 12.00 itu, bermula dari cekcok mulut antara Aziz (45) dan Firman (29). Keduanya merupakan warga Desa Tenggung Dajah, Kecamatan Klampis. Pengunjung cafe tersebut berupaya melerai, namun tidak kuasa karena keduanya sama-sama membawa sajam. Perkelahian satu lawan satu tidak bisa dihindarkan. Insiden mengerikan itu, menyebabkan Aziz tewas bersimbah darah karena menderita luka bacok pada bagian dada, dan perut bagian kanan. Mengetahui korban tak berdaya, Firman langsung meninggalkan tempat kejadian perkara (TKP). Kapolres Bangkalan, AKBP Anisullah M. Ridha melalui Kasat Reskrim Ady Wira Prakasa menyatakan, pelaku penganiayaan yang menyebabkan korban meninggal telah ditangkap.

"Motifnya diduga karena permasalahan dendam lama. Korban bermusuhan dengan orang tua pelaku yang menjabat sebagai Kepala Desa Tanggun Degeh," ucap Ady. (*)

Banyak dalam buku carok Latif Wiyata mencontohkan kasus - kasus carok dan motifnya di Bangkalan yaitu kasus –kasus carok bermotif gangguan terhadap istri seperti cemburu membawa mati. Selain itu carok bermotif selain gangguan terhadap istri seperti merebut harta warisan.

Menurut Polres Bangkalan di tahun 2016 terdapat laporan kejadian tindak pidana penganiayaan, pembunuhan dan pengeroyokan sejumlah dua puluh sembilan (29) perkara dan terselesaikan sebanyak dua puluh tujuh (27) perkara. Dari laporan kejadian tersebut beberapa diantaranya adalah kasus pembunuhan yang merupakan carok. Contoh pada tanggal 29 Mei 2016 terjadi di Desa Kelampis Barat. Carok tersebut bermotif dendam lama karena korban bermusuhan dengan orang tua pelaku yang menjabat sebagai Kepala Desa Degeh. Kemudian pada tanggal 29 Juni 2016 terjadi carok di desa Tanah Merah dengan motif cemburu dikarenakan mantan istri tersangga menikah siri dengan korban.

Banyak orang luar Madura beropini atau berpendapat bahwa carok adalah sebuah kasus pembunuhan atau pertengkaran yang dilakukan oleh orang Madura. Tetapi hal itu tidak benar karena seperti yang dijelaskan Latif Wiyata dalam bukunya yang berjudul “*Carok Konflik Kekerasan Dan Harga Diri Orang Madura*”, bahwasanya carok mengandung lima unsur salah satunya adalah tindakan atau upaya pembunuhan antar laki – laki. Tetapi orang luar Madura menganggap jika ada istri dibunuh oleh suaminya itu sebuah carok atau orang Madura yang sedang beradu mulut biasa diartikan carok oleh orang-orang yang tidak mengerti. Carok sendiri adalah sebuah tradisi dengan alat bantu *arek* (celurit).

Tidak jarang orang dari luar Madura menganggap carok adalah salah satu dari budaya yang dimiliki oleh masyarakat Madura seperti karapan sapi. Namun pada kenyataannya jika terjadi kasus carok hukuman yang diberikan bukanlah hukum adat karena carok tidak memiliki hukum adat. Karena hukuman yang diberikan pada pelaku carok adalah hukum negara dimana melanggar kasus tindak

pidana penganiayaan, pembunuhan dan pengeroyokan dan akan mendekap di balik jeruji besi.

Pulau Madura memiliki Universitas swasta maupun negeri. Salah satu kampus Negeri yang letaknya di Kabupaten Bangkalan, yaitu Universitas Trunojoyo Madura. Akses menuju kampus, sangatlah mudah, sehingga tidak sedikit mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura yang berasal dari luar Pulau Madura. Tidak hanya dari Pulau Jawa tetapi juga banyak dari pulau Sumatra dan pulau Papua. Jadi mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura sebagian besar banyak dari pendatang dan tidak hanya dari pulau Madura sendiri seperti halnya kampus – kampus lain yang mahasiswanya juga berasal dari berbagai daerah yang berbeda suku, ras tradisi dan budaya bahkan bahasa daerah.

Universitas Trunojoyo Madura sendiri memiliki tujuh fakultas yang di dalamnya ada berbagai bidang keilmuan seperti Fakultas Hukum, Fakultas Pertanian, Fakultas Keislaman, Fakultas Pendidikan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya, Fakultas Ekonomi, serta Fakultas Teknik. Dengan penelitian ini penulis ingin mengetahui opini mahasiswa baru 2016 Universitas Trunojoyo Madura yang berdomisili di luar pulau Madura mengenai tradisi carok.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut :

Bagaimana opini mahasiswa baru 2016 Universitas Trunojoyo Madura yang berdomisili di luar Madura terhadap tradisi carok ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian dapat ditarik sebagai berikut :

Untuk mengetahui bagaimana opini mahasiswa baru 2016 Universitas Trunojoyo Madura yang berdomisili di luar Madura terhadap tradisi carok.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah menambah wawasan tentang tradisi carok dan sebagai ilmu baru dalam memaknai sebuah tradisi sehingga dapat memberikan manfaat di masa akan datang.

b. Manfaat Praktis

Carok masih menjadi tradisi yang fenomenal di Pulau Madura, hal ini disebabkan banyaknya pendapat yang negatif karena tradisi carok saat ini dilakukan secara *nyelep* atau sembunyi sembunyi dan semua kasus pembunuhan orang di Madura dianggap sebagai carok. Dengan adanya penelitian ini peneliti ingin mengurangi opini negatif terhadap carok.